



KEBERHASILAN TAMAN KELURAHAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DI KOTA DEPOK

PUBLIC PARK SUCCESSFULNESS AS PUBLIC SPACE IN DEPOK'S URBAN VILLAGES

Meidyana Visi Chairunnisa^a, Wulan Dwi Purnamasari^{b*}, Johannes Parlindungan^b

^aProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya; Malang

^bDepartemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya; Malang

*Korespondensi: wulanpurnama@ub.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 28 Oktober 2021
- Artikel diterima: 4 Januari 2023
- Tersedia Online: 30 Juni 2023

ABSTRAK

Taman sebagai salah satu bentuk dari RTH publik mulai dibangun oleh Pemerintah Kota Depok sebagai upaya peningkatan jumlah RTH. Pembangunan taman-taman di setiap kelurahan untuk menyediakan ruang publik yang aktif menuai sejumlah respon positif maupun negatif terkait kualitasnya sehingga diperlukan studi evaluatif keberhasilan taman di kelurahan sebagai ruang publik untuk menilai fungsi sosial dari taman di kelurahan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari inklusivitas, keamanan, kenyamanan, kesenangan, dan aktivitas bermakna. Peneliti menggunakan teknik analisa MCA (Multi-criteria Analysis) sebagai teknik analisa utama. Dalam proses pengolahan teknik analisa MCA, terdapat input skor dan bobot yang didapatkan dari berbagai teknik analisis pendukung seperti teknik analisa AHP (Analytical Hierarchy Process) dan Public Space Index. Penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik fisik taman melalui observasi secara langsung, persepsi pengguna taman dan persepsi bobot prioritas yang diperoleh berdasarkan ahli/stakeholders dalam penyediaan taman berkualitas. Hasilnya, sebanyak 22 taman kelurahan di Kota Depok telah berada dalam kategori berhasil dan memiliki karakter utama sebagai fungsi rekreasi. Sedangkan untuk aspek inklusivitas (0,91) memperoleh nilai akhir keberhasilan tertinggi di setiap taman-taman di kelurahan sedangkan kesenangan (0,18) merupakan aspek keberhasilan terendah. Manfaat temuan ini adalah menjadi referensi dalam pengembangan taman terhadap indikator yang dirasa dapat menciptakan efektivitas ruang publik yang berada di dalam lingkungan permukiman

Kata Kunci : Ruang Publik, Ruang Terbuka Hijau, Taman di Kelurahan, Keberhasilan Ruang Publik

ABSTRACT

Public park as one of the types of green open space has been built by the government to escalate the number of green open space. The development of parks in each sub-district to provide active public spaces got both negative and positive responses due to its quality. It leads this research to assess the social function and successfulness of neighborhood public parks as public spaces. This research was conducted by accessibility, inclusivity, safety, comfortness, pleasurability, and meaningful activity as variables. Researchers used MCA (Multi-criteria Analysis) as the main technique for analysis. During the process, there was an input such as score and weight that were proceeded by three kinds of sub-analysis techniques such as AHP (Analytical Hierarchy Process), and Public Space Index. The assessment was brought by identifying its physical characteristic through direct observation, public park user perception, and stakeholders' weight priority perception in creating a qualified public spaces. As a result, 22 public spaces in urban villages are already in the success category with the main character as a recreational public spaces. The inclusivity aspect (0,91) became the most successful variable for every public park in urban villages, while pleasurability (0,18) was the most unsuccessful variable.

Keyword: Public Space, Green Open Spac,; Urban Village Parks, Successful Public Space

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat akan ruang publik semakin terlihat sejak Pandemi Covid-19 terjadi. Pandemi Covid-19 memperlihatkan bahwa manusia memerlukan ruang publik untuk beraktivitas dan berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari (Mehta, 2020) karena tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, ruang publik sebagai ruang yang dapat diakses oleh publik secara gratis berfungsi untuk menjadi tempat bagi masyarakat untuk bertemu dan saling berinteraksi (Pradinie et al., 2016). Pada ruang kota, ruang publik sebagai sistem sosial masyarakat perlu memerhatikan beberapa hal, yaitu ruang publik sebagai ruang interaksi dan berkontribusi bagi lingkungan, ruang publik harus dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat, ruang publik harus dapat mengakomodir seluruh lapisan masyarakat berikut dengan keberagamannya, ruang publik bersifat kepublikan agar dapat bermakna (Purwanto, 2014).

Bentuk dari ruang publik bermacam-macam dan dapat berbentuk RTH publik perkotaan seperti taman. Saat ini, keberadaan RTH publik eksisting di Kota Depok hanya seluas 846,21 ha (4,23%). RTH publik sebagai RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah/kota/kabupaten memiliki keberadaan yang penting baik dari aspek ekologis maupun sosial, ekonomi dan arsitektural (Prakoso & Herdiansyah, 2019). Penambahan jumlah RTH publik melalui pembangunan taman di kelurahan oleh Pemerintah Kota Depok ditujukan untuk membangun taman di setiap kelurahan di Kota Depok. Taman-taman pada kelurahan tersebut memiliki luas yang beragam dan akan dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang aktivitas sosial masyarakat serta mudah diakses sehingga taman ini dapat menjadi ruang publik aktif yang dapat digunakan oleh masyarakat sekitar. Keberadaan taman di setiap kelurahan tersebut memberikan pilihan bagi penduduk sekitar untuk mengunjungi taman terdekat sebagai destinasi ketika beraktivitas sehari-hari. Taman tersebut tersedia dengan fungsi utama berupa fungsi sosial yang ditunjukkan dengan keberadaan lokasi taman yang tidak terlalu jauh karena umumnya taman-taman tersebut terletak di dalam area permukiman (Malek et.al., 2012a) untuk memudahkan masyarakat mengakses taman tersebut.

Meskipun dengan luas yang beragam, sebuah studi menunjukkan bahwa taman yang sering dikunjungi oleh masyarakat merupakan sebuah taman kecil di tengah area permukiman karena lokasinya yang terjangkau serta ketersediaan fasilitas pada taman memberikan kesempatan bagi pengguna untuk beraktivitas fisik dan menikmati taman (Lee & Kim, 2015) sehingga baik besar maupun kecil keberadaan taman di tengah area permukiman sangat dibutuhkan karena kehadiran taman sebagai ruang publik di tengah padatnya permukiman berkontribusi untuk meningkatkan aktivitas fisik serta memberikan kesempatan bagi pengguna untuk beristirahat dan menikmati kehijauan (Cohen et al., 2007) melalui akses yang mudah.

Hingga saat ini, Penduduk Kota Depok kerap mendatangi berbagai taman dan ruang publik ke lokasi yang jauh dari permukiman asalnya hanya untuk sekedar berolahraga ataupun berjalan-jalan. Hal ini dikarenakan taman tersebut dinilai lebih nyaman dan memiliki lebih banyak fasilitas sehingga lebih menarik untuk dikunjungi meskipun telah terbangun 48 taman di kelurahan yang menyediakan berbagai fasilitas olahraga dan bermain (Hasil Observasi, 2021). Fitur, kondisi, aksesibilitas, estetika dan keamanan akan memberikan kesan yang kuat pada pengguna taman (Adiati et al., 2018) sehingga hal tersebut penting dikaji dalam penelitian ini.

Uraian permasalahan tersebut membuat peneliti perlu mengevaluasi keberhasilan taman-taman pada setiap kelurahan tersebut untuk memenuhi aspek keberhasilan ruang publik berupa inklusivitas, keamanan, kenyamanan, kesenangan dan aktivitas bermakna yang merupakan pendekatan dalam pemanfaatan ruang publik oleh beberapa teori sebelumnya. Pendekatan lain yang ditambahkan adalah indikator yang lebih terukur sehingga tidak hanya menggunakan pendekatan persepsi pengguna namun juga penilaian mandiri oleh peneliti berdasarkan standar/ kebijakan yang berlaku. Penelitian ini memiliki 40 parameter dengan 20 parameter menggunakan pengumpulan data berupa kuesioner dan 20 parameter menggunakan observasi secara langsung.

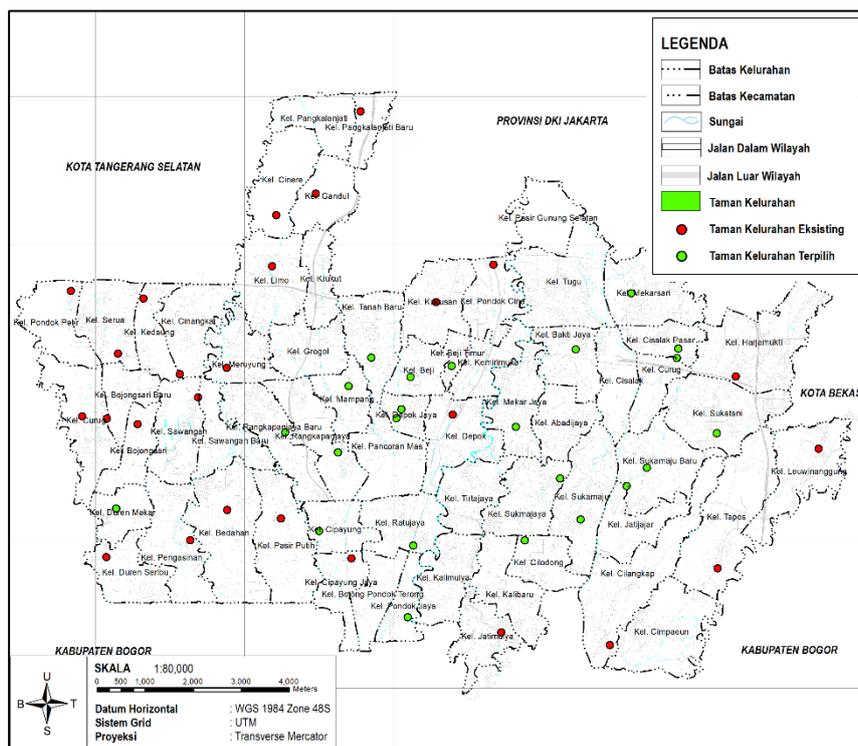
2. DATA DAN METODE

2.1. Lokasi Penelitian

Dalam menentukan taman sebagai objek studi, dilakukan penilaian dengan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria taman sebagai ruang publik skala kelurahan yaitu:

1. Taman tersebut merupakan taman yang termasuk ke dalam daftar taman perkotaan di kelurahan berdasarkan data yang dimiliki oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Depok serta telah terbangun dan diresmikan oleh Pemerintah Kota Depok;
2. Taman tersebut merupakan RTH publik aktif yang dilihat berdasarkan fasilitas untuk rekreasi aktif dan pasif di dalamnya;
3. Taman tersebut berada di kelurahan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, yaitu >8.500 jiwa/km².

Dari kriteria yang disebutkan, maka terdapat 23 taman kelurahan di Kota Depok yang menjadi obyek penelitian. Gambar 1 merupakan daftar lokasi dari penelitian ini yang berjumlah 23 taman di 48 kelurahan yang terdiri dari: Taman Asoka, Taman Baktijaya, Taman Beji, Taman Cilodong, Taman Curug, Taman Dahlia, Taman Duren Mekar, Taman Jatijajar, Taman Lembah Gurame, Taman Lembah Mawar, Taman Mampang, Taman Markisa, Taman Mekarsari, Taman Merdeka, Taman Pijar, Taman Permata, Taman Rangkapan Jaya, Taman Ratujaya, Taman Sukamaju, Taman Sukamaju Baru, Taman Sukatani, Taman Sukmajaya, Taman TPA Cipayang.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

2.2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi sampel persepsi pengguna taman dan sampel preferensi ahli/stakeholders. Sampel persepsi pengguna taman dibutuhkan dalam penilaian terhadap berbagai variabel dan parameter di dalam penelitian ini. Berdasarkan perhitungan Rumus Taro Yamane, terdapat 400 responden untuk sampel persepsi pengguna taman yang terdistribusi secara proporsional pada masing-masing kelurahan. Rumus sampel telah disederhanakan dan hanya berlaku jika koefisien kepercayaannya

adalah 95% (Yamane, 1967). Sedangkan sampel preferensi ahli/*stakeholders* terdiri atas empat responden yang berasal dari instansi/lembaga yang berbeda dan tidak berkaitan secara langsung dengan pembangunan taman di kelurahan di Kota Depok. Responden tersebut terdiri dari Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Bappeda Kota Depok dan Komunitas Ruang Publik Bersama.

2.3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori dan studi literatur yang mendukung tujuan dari penelitian ini yang terdiri dari inklusivitas, keamanan, kenyamanan, kesenangan, dan aktivitas bermakna. Hal ini tercermin pada sebuah teori keberhasilan ruang publik oleh Carr (1992) dimana faktor keberhasilan ruang publik terdiri dari aspek *responsive, democratic, dan meaningful*. Tabel 1 merupakan variabel penelitian dari Tingkat Keberhasilan Taman di Kelurahan sebagai Ruang Publik di Kota Depok.

Tabel 1. Variabel Penelitian

| Tujuan | Variabel | Parameter | Sumber |
|--|--------------|---|--|
| Untuk mengidentifikasi karakteristik taman di kelurahan di Kota Depok yang telah terbangun dalam melayani kebutuhan masyarakat pada fungsi sosial. | Inklusivitas | Pengunjung dengan ragam usia | Mehta (2014), Carmona (2019), (Prayoga & Kusumawanto, 2019 |
| | | Pengunjung dengan ragam gender | |
| | | Pengunjung dengan berbagai kemampuan fisik | |
| | | Kontrol jalan masuk ruang publik | |
| | Keamanan | Ragam aktivitas dan perilaku | |
| | | Adanya tanda pengecualian bagi orang/perilaku tertentu | |
| | | Keberadaan kamera pengawas, penjaga keamanan, pemandu, dan sebagainya (hal-hal yang bersifat mengintimidasi atau membatasi privasi) | |
| | | Kemampuan untuk membuat dan berpartisipasi dalam sebuah aktivitas atau acara di dalam taman | |
| | | Jam operasional ruang publik | |
| | | Perasaan keterbukaan dan aksesibilitas | |
| | | Koneksi visual dan fisik serta keterbukaan ke jalan atau ruang yang berdekatan | |
| | | Kondisi fisik dan perawatan yang sesuai | |
| | | Kualitas penerangan saat malam hari | |
| | | Perasaan aman karena ketersediaan fasilitas keamanan | |
| Perasaan aman pada pagi/siang hari | | | |
| Perasaan aman pada malam hari | | | |
| Perasaan aman terhadap lalu lintas | | | |
| Kenyamanan | Kenyamanan | Keberadaan tempat untuk duduk dengan bebas tanpa membayar | |
| | | Tempat duduk yang disediakan oleh jasa/aktivitas perdagangan | |
| | | Terdapat furniture kebutuhan dasar | |
| | | Kenyamanan iklim | |
| | | Elemen desain yang mencegah adanya penggunaan ruang | |
| | | Persepsi kondisi fisik dan perawatan sesuai ruang | |
| Kesenangan | Kesenangan | Gangguan bising dari lalu lintas, dan sebagainya | |
| | | Keberadaan fitur arsitektur atau lanskap yang mengesankan (<i>imageability</i>) | |
| | | Keberagaman sub-ruang | |
| | | Kepadatan elemen dalam ruang memberikan kompleksitas sensoris | |
| | | Variasi elemen dalam ruang yang menyediakan kompleksitas sensoris | |

| Tujuan | Variabel | Parameter | Sumber |
|--|--|--|--------|
| | | Perasaan terbatas/tertutup Keberadaan elemen desain sebagai <i>focal point</i> Koneksi visual dan fisik serta keterbukaan ke jalan atau ruang yang berdekatan Persepsi daya tarik ruang Persepsi ketertarikan terhadap ruang | |
| | Aktivitas Bermakna | Tersedia tempat yang dapat digunakan untuk pertemuan suatu komunitas Keberagaman aktivitas dan perilaku Fleksibel terhadap kebutuhan ruang pengguna Ketersediaan pedagang makanan di dalam atau di tepi ruang Keberagaman aktivitas perdagangan atau lainnya yang menggunakan bagian tepi ruang Kesesuaian yang dirasakan terhadap desain dalam beraktivitas Kegunaan yang dirasakan untuk berbagai macam urusan | |
| Untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan taman di kelurahan di Kota Depok sebagai ruang publik sosial yang berkualitas bagi masyarakat. | Inklusivitas Keamanan Kenyamanan Kesenangan Aktivitas Bermakna | Tingkat kepentingan menurut Ahli Capaian kinerja taman | |

2.4. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisa MCA (*Multi-Criteria Analysis*) untuk memecahkan rumusan permasalahan terkait tingkat keberhasilan taman di kelurahan. Kemampuan analisis multikriteria dalam memberikan struktur yang kompleks telah banyak digunakan sebagai penilaian solusi yang berkelanjutan (Alamerew, Kambanou, Sakao, & Brissaud, 2020). Pada teknik analisa MCA, diperlukan penentuan bobot dan skor untuk mengetahui nilai akhir dari masing-masing kriteria sehingga penelitian ini menggunakan model AHP untuk mengetahui bobot dari setiap aspek/kriteria *Public Space Index*.

AHP (*Analytical Hierarchy Process*) atau proses hierarki analiti dapat digunakan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Analisis ini berfungsi untuk membantu pengambilan keputusan yang bersifat multi atribut dan perlu melibatkan berbagai *stakeholders* secara terstruktur sehingga pengambilannya dapat dilaksanakan secara komprehensif. Namun, pada penelitian ini teknik analisis AHP hanya digunakan untuk mencari bobot tanpa mengambil keputusan atas prioritas yang dihasilkan karena peneliti tidak menggunakan bobot yang terdapat pada teknik analisa *Public Space Index*.

Berikut merupakan tahapan pengerjaan analisa:

1. Dalam mencari skor capaian pada masing-masing aspek *Public Space Index*, peneliti menggunakan jenis pengumpulan data berupa kuesioner untuk menilai parameter yang memerlukan persepsi responden pengguna taman dan melakukan pengumpulan data berupa observasi secara langsung untuk menilai karakteristik taman;
2. Skor capaian yang dinilai berdasarkan skala likert (1-4) diolah kembali untuk dicarikan rata-rata capaian pada masing-masing aspek;

3. Bobot preferensi *stakeholders* diperoleh berdasarkan penilaian responden ahli/*stakeholders* melalui pengisian kuesioner;
4. Kuesioner preferensi *stakeholders* selanjutnya diolah menggunakan aplikasi *Expert Choice V.11* untuk mengetahui bobot prioritas dari seluruh responden ahli;
5. Perhitungan nilai akhir diperoleh berdasarkan pengalihan antara skor capaian dan nilai akhir untuk selanjutnya dikategorikan berdasarkan tingkat keberhasilan sekaligus berdasarkan rerata nilai akhir seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Keberhasilan Taman Kelurahan

| Rentang Kategori | | | Kategori |
|------------------|-------|------|-----------------|
| 1,00 | < n ≤ | 1,75 | Tidak Berhasil |
| 1,75 | < n ≤ | 2,50 | Cukup Berhasil |
| 2,50 | < n ≤ | 3,25 | Berhasil |
| 3,25 | < n ≤ | 4,00 | Sangat Berhasil |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pada taman di kelurahan di Kota Depok mengkaji lima variabel yaitu inklusivitas, keamanan, kenyamanan, kesenangan dan aktivitas bermakna untuk mengetahui fungsi sosial yang telah diberikan oleh taman di kelurahan terhadap kebutuhan masyarakat dalam beraktivitas sehingga dapat menjadi ruang publik yang berhasil.

3.1. Evaluasi Taman di Kelurahan

A. Inklusivitas

Tabel 3. Hasil Evaluasi Inklusivitas

| No. | Taman di Kelurahan | Skor | No. | Taman di Kelurahan | Skor |
|-----|--------------------|------|-----|--------------------|------|
| 1 | Dahlia | 3,14 | 13 | Cilodong | 2,90 |
| 2 | Sukamaju Baru | 3,14 | 14 | Markisa | 2,88 |
| 3 | Asoka | 3,12 | 15 | Permata | 2,86 |
| 4 | Beji | 3,10 | 16 | Lembah Gurame | 2,84 |
| 5 | Sukmajaya | 3,10 | 17 | Ratujaya | 2,84 |
| 6 | Mampang | 3,08 | 18 | Jatijajar | 2,81 |
| 7 | Sukatani | 3,02 | 19 | Rangkapan Jaya | 2,81 |
| 8 | Curug | 3,01 | 20 | Lembah Mawar | 2,77 |
| 9 | Merdeka | 3,01 | 21 | Duren Mekar | 2,75 |
| 10 | Sukamaju | 2,96 | 22 | Mekarsari | 2,68 |
| 11 | Pijar | 2,95 | 23 | TPA Cipayung | 2,63 |
| 12 | Baktijaya | 2,94 | | Rata-rata | 2,93 |

Sumber: Analisis, 2021

Perasaan tidak nyaman akan timbul jika desain dari sebuah ruang publik tidak terencana dan menarik. Desain dari ruang publik juga perlu mengakomodir berbagai kebutuhan pengguna seperti parameter dalam inklusivitas dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam menilai parameter ini adalah skoring dan *simpson's diversity index* yang digunakan untuk menilai keberagaman pengguna taman. Taman Dahlia menjadi taman dengan perolehan inklusivitas tertinggi, yaitu sebesar 3,14 sedangkan Taman TPA Cipayung memperoleh skor terendah sebesar 2,63. Parameter ragam aktivitas dan perilaku merupakan parameter dengan skor tertinggi sementara pengunjung dengan berbagai kemampuan fisik merupakan parameter dengan skor terendah.

B. Keamanan

Tabel 4. Hasil Evaluasi Keamanan

| No. | Taman di Kelurahan | Skor | No. | Taman di Kelurahan | Skor |
|-----|--------------------|------|-----|--------------------|------|
| 1 | Sukamaju | 3,60 | 13 | Lembah Mawar | 3,02 |
| 2 | Mampang | 3,55 | 14 | Cilodong | 3,01 |
| 3 | Curug | 3,48 | 15 | Ratujaya | 3,01 |
| 4 | Baktijaya | 3,38 | 16 | Duren Mekar | 2,95 |
| 5 | Dahlia | 3,34 | 17 | TPA Cipayung | 2,87 |
| 6 | Permata | 3,32 | 18 | Pijar | 2,83 |
| 7 | Rangkapan Jaya | 3,21 | 19 | Jatijajar | 2,80 |
| 8 | Beji | 3,18 | 20 | Lembah Gurame | 2,65 |
| 9 | Asoka | 3,12 | 21 | Merdeka | 2,52 |
| 10 | Sukamaju Baru | 3,12 | 22 | Markisa | 2,47 |
| 11 | Mekarsari | 3,07 | 23 | Sukatani | 2,14 |
| 12 | Sukmajaya | 3,05 | | Rata-rata | 3,03 |

Sumber: Analisis, 2021

Keamanan merupakan kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi (Malek et al., , 2012b) oleh sebuah ruang publik untuk memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi seseorang dalam mengunjungi taman. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel keamanan memperoleh skor sebesar 3,03 dengan Taman Sukamaju sebagai taman di kelurahan dengan perolehan skor tertinggi sebesar 3,60 dan Taman Sukatani sebagai taman di kelurahan dengan perolehan skor terendah sebesar 2,14. Perasaan aman pada pagi/siang hari mendapatkan skor tertinggi sedangkan persepsi pengguna taman saat malam hari memperoleh skor terendah berdasarkan hasil kuesioner.

C. Kenyamanan

Tabel 5. Hasil Evaluasi Kenyamanan

| No. | Taman di Kelurahan | Skor | No. | Taman di Kelurahan | Skor |
|-----|--------------------|------|-----|--------------------|------|
| 1 | Beji | 3,33 | 13 | Mekarsari | 2,92 |
| 2 | TPA Cipayung | 3,10 | 14 | Cilodong | 2,91 |
| 3 | Baktijaya | 3,05 | 15 | Sukamaju | 2,88 |
| 4 | Jatijajar | 3,03 | 16 | Rangkapan Jaya | 2,86 |
| 5 | Lembah Mawar | 3,02 | 17 | Permata | 2,82 |
| 6 | Lembah Gurame | 3,02 | 18 | Sukmajaya | 2,79 |
| 7 | Sukatani | 3,01 | 19 | Sukamaju Baru | 2,79 |
| 8 | Mampang | 3,00 | 20 | Duren Mekar | 2,79 |
| 9 | Asoka | 2,98 | 21 | Ratujaya | 2,76 |
| 10 | Dahlia | 2,97 | 22 | Merdeka | 2,73 |
| 11 | Curug | 2,95 | 23 | Markisa | 2,42 |
| 12 | Pijar | 2,93 | | Rata-rata | 2,92 |

Sumber: Analisis, 2021

Kenyamanan dalam ruang publik dapat dirasakan oleh pengguna taman melalui beberapa faktor seperti keberadaan ragam vegetasi, kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana hingga kebersihan. Hasil skoring yang didapatkan melalui observasi langsung dan persepsi kuesioner yang disebarakan secara daring menunjukkan bahwa kenyamanan pada taman di kelurahan sebagai variabel ruang publik memperoleh skor sebesar 2,92 dengan nilai tertinggi sebesar 3,87 pada parameter elemen desain yang mencegah adanya penggunaan ruang dan nilai terendah sebesar 1,00 pada parameter tempat duduk yang disediakan oleh perdagangan/jasa.

D. Kesenangan

Tabel 6. Hasil Evaluasi Kesenangan

| No. | Taman di Kelurahan | Skor | No. | Taman di Kelurahan | Skor |
|-----|--------------------|------|-----|--------------------|------|
| 1 | Mampang | 3,36 | 13 | Beji | 2,73 |
| 2 | Baktijaya | 3,35 | 14 | Duren Mekar | 2,72 |
| 3 | Sukamaju | 3,16 | 15 | Lembah Gurame | 2,71 |
| 4 | Dahlia | 3,06 | 16 | Mekarsari | 2,71 |
| 5 | Cilodong | 3,01 | 17 | Asoka | 2,59 |
| 6 | Permata | 2,93 | 18 | Pijar | 2,45 |
| 7 | Lembah Mawar | 2,89 | 19 | Jatijajar | 2,35 |
| 8 | Rangkaian Jaya | 2,87 | 20 | Sukatani | 2,33 |
| 9 | Curug | 2,86 | 21 | TPA Cipayung | 2,31 |
| 10 | Ratujaya | 2,84 | 22 | Merdeka | 2,24 |
| 11 | Sukamaju Baru | 2,81 | 23 | Markisa | 1,92 |
| 12 | Sukmajaya | 2,76 | | Rata-rata | 2,74 |

Sumber: Analisis, 2021

Kesenangan atau *pleasurability* sebagai variabel dalam keberhasilan ruang publik berfungsi untuk mendorong penyediaan taman sebagai ruang publik yang menjawab kebutuhan masyarakat dengan memberikan kenyamanan, relaksasi, penemuan serta keterlibatan pengguna secara aktif maupun pasif (Nguyen, Han, & Sahito, 2019). Skor yang didapatkan pada variabel kesenangan adalah 2,74 dengan Taman Mampang sebagai lokasi taman di kelurahan dengan capaian tertinggi sedangkan Taman Markisa menjadi lokasi taman di kelurahan dengan capaian terendah, yaitu 1,92 dalam menyediakan ruang menyenangkan bagi pengunjung. Perasaan terbatas/tertutup menjadi parameter tertinggi sedangkan keberadaan elemen desain sebagai *focal point* merupakan parameter terendah dalam variabel ini.

E. Aktivitas Bermakna

Tabel 7. Hasil Evaluasi Aktivitas Bermakna

| No. | Taman di Kelurahan | Skor | No. | Taman di Kelurahan | Skor |
|-----|--------------------|------|-----|--------------------|------|
| 1 | Lembah Gurame | 3,29 | 13 | Merdeka | 2,44 |
| 2 | Lembah Mawar | 3,17 | 14 | Rangkaian Jaya | 2,42 |
| 3 | Baktijaya | 2,78 | 15 | Sukamaju Baru | 2,40 |
| 4 | Asoka | 2,75 | 16 | Beji | 2,40 |
| 5 | Mekarsari | 2,73 | 17 | Mampang | 2,38 |
| 6 | Dahlia | 2,66 | 18 | Ratujaya | 2,34 |
| 7 | Permata | 2,62 | 19 | Sukatani | 2,14 |
| 8 | Cilodong | 2,61 | 20 | Duren Mekar | 2,13 |
| 9 | Jatijajar | 2,61 | 21 | Pijar | 1,94 |
| 10 | Sukamaju | 2,52 | 22 | TPA Cipayung | 1,61 |
| 11 | Curug | 2,49 | 23 | Markisa | 1,47 |
| 12 | Sukmajaya | 2,45 | | Rata-rata | 2,45 |

Sumber: Analisis, 2021

Aktivitas bermakna digunakan untuk menilai kemampuan taman sebagai ruang publik dalam mendukung, memfasilitasi dan mempromosikan kehidupan sosial melalui aktivitas sosial seperti berkumpul hingga menjadi lokasi yang dikunjungi untuk bersantai, makan, berdiskusi, dan sebagainya (Mehta, 2014). Skor akhir yang dihasilkan pada variabel ini adalah 2,45 dengan Taman Lembah Gurame sebagai taman di kelurahan dengan capaian skor tertinggi, yaitu 3,29. Sementara itu, Taman Markisa menjadi taman di

kelurahan dengan capaian skor terendah, yaitu 1,47. Keberagaman aktivitas dan perilaku merupakan parameter tertinggi dalam mencapai skor aktivitas bermakna. Sementara itu, ketersediaan pedagang makanan di dalam atau di tepi ruang menjadi capaian skor terendah karena parameter tersebut termasuk dalam daftar perilaku yang dilarang dalam taman di kelurahan kecuali tersedia fasilitas berupa sentra UMKM yang disediakan oleh DLHK Kota Depok.

3.2. Tingkat Keberhasilan Taman di Kelurahan

Bobot pada penelitian ini menggunakan model analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam penentuan bobot kepentingan dari masing-masing variabel terhadap keberhasilan taman di kelurahan sebagai ruang publik. Integrasi atas data-data preferensi responden ahli/stakeholders yang telah terkumpul menghasilkan bobot kepentingan yang tertera pada Tabel 8.

Tabel 8. Bobot Kepentingan Variabel

| No. | Variabel | Bobot Kepentingan |
|-----|--------------------|-------------------|
| 1. | Inklusivitas | 0,397 |
| 2. | Keamanan | 0,213 |
| 3. | Kenyamanan | 0,219 |
| 4. | Kesenangan | 0,062 |
| 5. | Aktivitas Bermakna | 0,108 |

Sumber: Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa hasil kombinasi preferensi responden ahli/stakeholders memiliki bobot kepentingan tertinggi pada variabel inklusivitas. Inklusivitas mendukung demokrasi dalam penggunaan ruang. Memperhatikan aspek inklusivitas agar penggunaan ruang dapat terbuka dan menerima keberadaan berbagai pengguna merupakan salah satu bentuk keberlanjutan dari sebuah ruang.

Luaran berupa tingkat keberhasilan diperoleh berdasarkan interpretasi lanjutan pada perolehan nilai akhir analisa MCA. Hasil perhitungan keberhasilan seluruh taman di kelurahan menunjukkan bahwa penyediaan taman di kelurahan sebagai ruang publik memperoleh nilai akhir sebesar 2,88 dari nilai ideal sebesar 4,00 sehingga taman di kelurahan yang direncanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Depok telah direncanakan dan diimplementasikan dengan baik, standar fasilitas dan kebutuhan dasar telah disediakan dan diimplementasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing taman di kelurahan.

A. Tingkat Keberhasilan Taman di Kelurahan di Kota Depok

Tingkat keberhasilan aspek ruang publik yang berhasil memperlihatkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing taman di kelurahan yang dijadikan lokasi penelitian. Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel inklusivitas menjadi variabel dengan tingkat keberhasilan tertinggi, yaitu sebesar 1,16. Nilai akhir keberhasilan yang diperoleh sesuai dengan prioritas yang diberikan oleh ahli/stakeholders dalam teknik analisis AHP dimana ahli/stakeholders menjadikan inklusivitas sebagai prioritas utama dalam kualitas ruang publik. Adapun tingkat keberhasilan pada variabel lainnya, yaitu keamanan (0,65), kenyamanan (0,64), aktivitas bermakna (0,26), dan kesenangan (0,17).

Tabel 9. Tingkat Keberhasilan Taman di Kelurahan

| No | Variabel | Skor Rata-rata | Bobot | Nilai Akhir |
|-------|--------------------|----------------|-------|-------------|
| 1. | Inklusivitas | 2,93 | 0,40 | 1,16 |
| 2. | Keamanan | 3,03 | 0,21 | 0,65 |
| 3. | Kenyamanan | 2,92 | 0,22 | 0,64 |
| 4. | Kesenangan | 2,74 | 0,06 | 0,17 |
| 5. | Aktivitas Bermakna | 2,45 | 0,11 | 0,26 |
| Total | | | 1,00 | 2,88 |

Sumber: Analisis, 2021

Pencapaian taman yang inklusif merupakan sebuah wujud taman di kelurahan yang berhasil mencapai nilai *democratic* menurut Carr (1992) meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Karakteristik fisik taman tidak sepenuhnya memberikan akses bagi masyarakat dengan beragam karakteristik. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil variabel inklusivitas yang berada pada tingkat keberhasilan tertinggi, namun skor capaian ragam pengguna dengan kemampuan fisik merupakan capaian terendah.

Sebuah aspirasi juga muncul dari sejumlah 1% responden penelitian yang merupakan penyandang disabilitas yang menyatakan bahwa dibutuhkan perencanaan dan penataan ulang terhadap fasilitas yang telah tersedia di dalam taman di kelurahan agar memiliki perencanaan yang berorientasi utama bagi penyandang disabilitas dengan merencanakan desain yang universal.

B. Tingkat Keberhasilan Masing-masing Taman di Kelurahan

Rentang kategori keberhasilan ditentukan melalui simulasi perhitungan tertinggi terendah dengan penentuan batas bawah, yaitu total nilai akhir terendah dari skor capaian terendah pada masing-masing aspek (1,00) dikalikan dengan bobot masing-masing aspek sedangkan penentuan batas atas, yaitu nilai akhir tertinggi berupa total dari skor capaian tertinggi pada masing-masing aspek (4,00) dikalikan dengan bobot masing-masing aspek. Berikut merupakan rumus simulasi penentuan kategori keberhasilan:

Tabel 10. Simulasi Kategori Keberhasilan

| Variabel | Bobot | Skor Terendah | Nilai Akhir | Skor Tertinggi | Nilai Akhir |
|--------------------|-------|---------------|-------------|----------------|-------------|
| Inklusivitas | 0,40 | 1 | 0,40 | 4 | 1,59 |
| Keamanan | 0,21 | 1 | 0,21 | 4 | 0,85 |
| Kenyamanan | 0,22 | 1 | 0,22 | 4 | 0,88 |
| Kesenangan | 0,06 | 1 | 0,06 | 4 | 0,25 |
| Aktivitas Bermakna | 0,11 | 1 | 0,11 | 4 | 0,43 |
| | | Batas Bawah | 1,00 | Batas Atas | 4,00 |

Sumber: Analisis, 2021

Tingkat keberhasilan yang tertera pada Tabel 10 memperlihatkan bahwa hanya terdapat satu taman di kelurahan yang termasuk dalam kategori cukup berhasil dalam melayani masyarakat melalui fungsi sosialnya. Karakter pada masing-masing kategori keberhasilan dinilai berdasarkan perhitungan rata-rata tertinggi pada hasil nilai akhir pada masing-masing variabel dan interpretasi lanjutan dilakukan dengan melihat rata-rata parameter tertinggi di taman-taman tersebut.

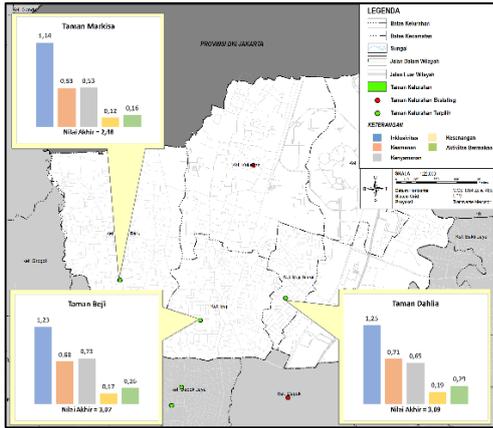
Tabel 11. Tingkat Keberhasilan Taman di Kelurahan

| No | Taman | Nilai Akhir | Kategori | Karakter |
|----|----------------|-------------|----------------|---|
| 1 | Mampang | 3,10 | Berhasil | Taman sebagai ruang publik untuk rekreasi |
| 2 | Dahlia | 3,09 | Berhasil | |
| 3 | Baktijaya | 3,07 | Berhasil | |
| 4 | Beji | 3,07 | Berhasil | |
| 5 | Sukamaju | 3,04 | Berhasil | |
| 6 | Curug | 3,03 | Berhasil | |
| 7 | Asoka | 3,01 | Berhasil | |
| 8 | Sukamaju Baru | 2,95 | Berhasil | |
| 9 | Sukmajaya | 2,93 | Berhasil | |
| 10 | Lembah Mawar | 2,93 | Berhasil | |
| 11 | Permata | 2,93 | Berhasil | |
| 12 | Cilodong | 2,90 | Berhasil | |
| 13 | Lembah Gurame | 2,88 | Berhasil | |
| 14 | Rangkapan Jaya | 2,86 | Berhasil | |
| 15 | Mekarsari | 2,82 | Berhasil | |
| 16 | Jatijajar | 2,80 | Berhasil | |
| 17 | Ratujaya | 2,80 | Berhasil | |
| 18 | Pijar | 2,78 | Berhasil | |
| 19 | Merdeka | 2,73 | Berhasil | |
| 20 | Duren Mekar | 2,73 | Berhasil | |
| 21 | Sukatani | 2,69 | Berhasil | |
| 22 | TPA Cipayung | 2,65 | Berhasil | |
| 23 | Markisa | 2,48 | Cukup Berhasil | |

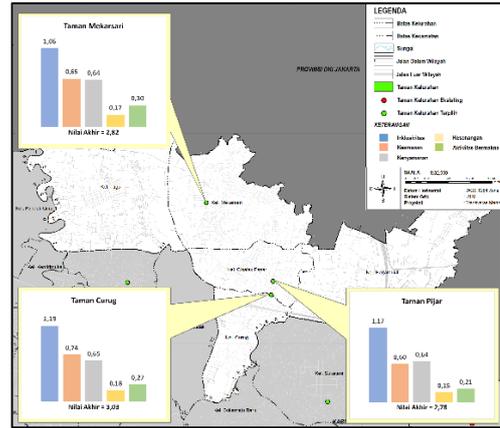
Sumber: Analisis, 2021

Rentang kategori keberhasilan memperlihatkan bahwa fungsi sosial rekreasi merupakan karakter dari taman-taman yang masuk ke dalam kategori berhasil. Pada kategori berhasil, total nilai akhir tertinggi berada pada variabel inklusivitas, yaitu sebesar 1,16. Skor capaian tertinggi pada variabel inklusivitas di taman-taman tersebut berada pada parameter ragam aktivitas dan perilaku, yaitu sebesar 3,77 dengan aktivitas tertinggi yang dilakukan di taman berupa jalan-jalan sebesar 28%.

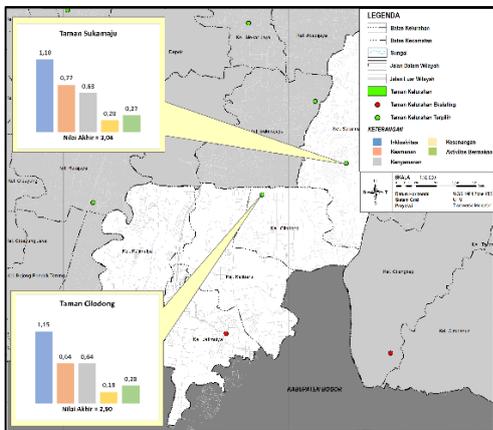
Pada kategori cukup berhasil, Taman Markisa memiliki nilai akhir tertinggi pada variabel inklusivitas sebesar 2,88 dengan skor capaian tertinggi, yaitu 4 pada parameter pengunjung dengan ragam usia dan kontrol akses masuk ruang publik yang tak terbatas. Hal ini membuat Taman Markisa dengan kategori cukup berhasil memiliki karakter taman sebagai ruang publik yang mudah diakses segala usia serta memiliki fungsi untuk bersosialisasi. Kontrol akses masuk yang tak terbatas membuat Taman Markisa mudah dikunjungi oleh masyarakat dengan beragam kelompok usia, khususnya remaja pada rentang 12-16 tahun sebanyak 41% dengan 42% kegiatannya adalah mengobrol karena keterbatasan fasilitas pada taman.



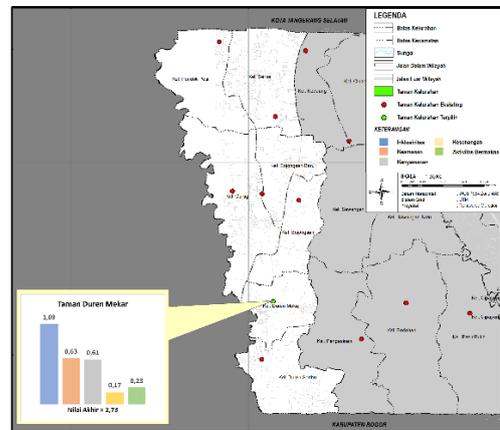
Gambar 2. Keberhasilan Kecamatan Beji



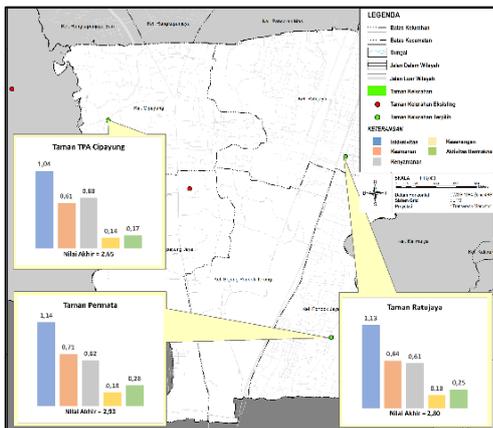
Gambar 3. Keberhasilan Kecamatan Cimanggis



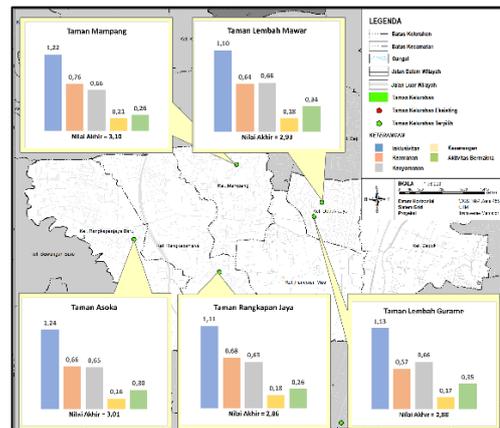
Gambar 4. Keberhasilan Kecamatan Cilodong



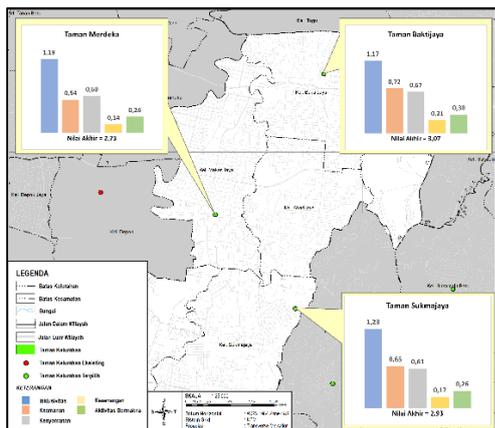
Gambar 5. Keberhasilan Kecamatan Bojongsari



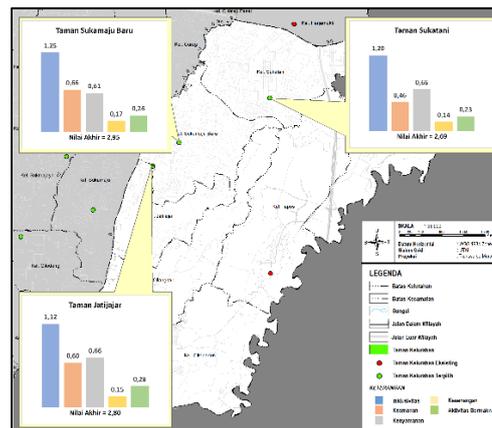
Gambar 6. Keberhasilan Kecamatan Cipayung



Gambar 8. Keberhasilan Kecamatan Pancoran Mas



Gambar 7. Keberhasilan Kecamatan Sukmajaya



Gambar 9. Keberhasilan Kecamatan Tapos

Pemerhatian pada bobot inklusif yang merupakan aspek dengan prioritas tertinggi menurut para ahli/stakeholders menjadikan taman-taman tersebut memiliki nilai akhir yang tinggi. Skor capaian tertinggi pada ragam aktivitas dan perilaku menunjukkan bahwa terdapat banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengguna taman dan didominasi oleh aktivitas jalan-jalan sebesar 27%. Pencapaian taman inklusif merupakan sebuah wujud taman di kelurahan yang berhasil mencapai nilai democratic menurut Carr (1992). Berdasarkan hasil observasi, karakteristik fisik taman tidak sepenuhnya memberikan akses bagi masyarakat dengan beragam karakteristik kemampuan fisik.

4. KESIMPULAN

Taman yang menunjukkan keberhasilan sebagai taman kelurahan dengan skor tertinggi dimiliki oleh Taman Dahlia. Nilai inklusivitas menjadi indikator yang membuat taman ini masuk dalam kategori berhasil. Pemenuhan indikator inklusivitas menyebabkan pemanfaatan ruang terbuka ini menjadi sangat luas dan terbatas golongan tertentu. Selain itu, karakteristik taman yang berhasil adalah tidak memiliki kontrol akses seperti gerbang sehingga dapat dengan bebas dikunjungi oleh masyarakat dan visual dalam taman lebih mudah terlihat. Sedangkan untuk taman yang memperoleh capaian keberhasilan terendah adalah Taman Markisa dengan variable kesenangan. Karakteristik taman ini yaitu dikembangkan tanpa adanya perencanaan pada taman tersebut sehingga membuat rendahnya daya tarik taman. Tidak banyak jenis aktivitas yang dilakukan masyarakat di taman tersebut. Temuan ini menjadi sumbangsih dalam merencanakan taman kelurahan sebagai ruang publik yang rekreatif karena lokasinya berada di dalam lingkungan permukiman.

5. PERNYATAAN RESMI

Ungkapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian ini yaitu Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya serta Pemerintah Kota Depok.

6. REFERENSI

Adiati, M. P., Lestari, N. S., & Wiastuti, R. D. (2018). Public parks as urban tourism in Jakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012063>

Alamerew, Y. A., Kambanou, M. L., Sakao, T., & Brissaud, D. (2020). A multi-criteria evaluation method of product-level circularity strategies. *Sustainability (Switzerland)*, 12(12), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su12125129>

Cohen, D. A., McKenzie, T. L., Sehgal, A., Williamson, S., Golinelli, D., & Lurie, N. (2007). Contribution of public parks to physical activity. *American Journal of Public Health*, 97(3), 509–514. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2005.072447>

- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*, 24(1), 47–59. <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Lee, Y. C., & Kim, K. H. (2015). Attitudes of citizens towards urban parks and green spaces for urban sustainability: The case of Gyeongsan City, Republic of Korea. *Sustainability (Switzerland)*, 7(7), 8240–8254. <https://doi.org/10.3390/su7078240>
- Malek, N. A., Mariapan, M., & Shariff, M. K. M. (2012a). The Making of a Quality Neighbourhood Park: A Path Model Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 49, 202–214. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.019>
- Malek, N. A., Mariapan, M., & Shariff, M. K. M. (2012b). The Making of a Quality Neighbourhood Park: A Path Model Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 49, 202–214. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.019>
- Mehta, V. (2014). Evaluating Public Space. *Journal of Urban Design*, Vol. 19, pp. 53–88. <https://doi.org/10.1080/13574809.2013.854698>
- Mehta, V. (2020). *Public Space and COVID-19*. 5(3), 1–2. <https://doi.org/10.32891/jps.v5i3.1360>
- Nguyen, T. V. T., Han, H., & Sahito, N. (2019). Role of urban public space and the surrounding environment in promoting sustainable development from the lens of social media. *Sustainability (Switzerland)*, 11(21). <https://doi.org/10.3390/su11215967>
- Pradinie, K., Navastara, A. M., & Martha, K. D. E. (2016). Who's Own the Public Space?: The Adaptation of Limited Space in Arabic Kampong. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227(November 2015), 693–698. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.134>
- Prakoso, P., & Herdiansyah, H. (2019). Analisis implementasi 30% ruang terbuka hijau di DKI Jakarta. *Majalah Ilmiah Globe*, 21(1), 17. <https://doi.org/10.24895/mig.2019.21-1.869>
- Pratiwi, L. Y., Tohjiwa, A. D., & Mildawani, I. (2020). Produksi Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Terpadu dan Respon Warga di Taman Kelurahan Pondok Jaya, Kota Depok. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 12(2), 63–72. <https://doi.org/10.29244/jli.v12i2.32521>
- Prayoga, S. E., & Kusumawanto, A. (2019). Thermal Comfort Simulation on Cik Ditiro Corridor. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 46(1), 67–78. <https://doi.org/10.9744/dimensi.46.1.67-78>
- Purwanto, E. (2014). Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *Jurnal Tataloka*, 16(3), 153. <https://doi.org/10.14710/tataloka.16.3.153-167>
- Yamane, Taro. 1967. *Statistics, An Introductory Analysis*, 2nd Ed., New York: Harper and Row